

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Persepsi

Sugihartono (2018) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan dari panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Manusia sebagai makhluk sosial mampu memberikan respon terhadap suatu gejala atau kejadian yang sedang dialami dan membagikan pemikirannya dengan mengutarakan sebuah pendapat yang sudah diproses terlebih dahulu menggunakan panca indra.

Notoadmojo (2017) menjelaskan bahwa persepsi ialah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang telah diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat memberikan makna pada stimulus indrawi. Respon stimulus dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang merasakan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lainnya.

Alizamar (2016:15) Menjelaskan bahwa Persepsi merupakan suatu kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya dan stimulus itu diterima melalui panca indra dan diolah melalui

proses berpikir oleh otak kemudian membentuk suatu pemahaman. Persepsi mempunyai sudut pandang pada penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik maupun buruk yang akan mempengaruhi tindakan manusia. Persepsi dapat diartikan sebagai hasil dari proses mengenali sesuatu hingga sampai pada pandangan atau anggapan seseorang terhadap sesuatu tersebut Riadi (2016).

Berdasarkan uraian pendapat di atas disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu stimulus dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. setiap individu memiliki pendapat atau persepsi yang berbeda walaupun objek atau stimulus yang diterima sama, karena ketika kepribadian setiap individu berbeda maka apa yang dihasilkan akan berbeda pula. Hal ini berdasarkan pengalaman yang di dapat oleh setiap individu.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Qusyairi (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan sumber belajar, peserta didik dengan pembelajar. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Amirudin (2016:55) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu pernyataan terhadap keterampilan seseorang yang diharapkan dapat mencapai tujuan

dari hasil pembelajaran. Proses pembelajaran ini diharapkan agar adanya inovasi yang menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Miarso (2011:71), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Dengan adanya proses pembelajaran maka diharapkan mampu untuk mencapai suatu perubahan dimana perubahan itu didapatkan melalui kemampuan baru karena adanya usaha.

Lefrancois (2011:71) berpendapat bahwa pembelajaran (instruction) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam situasi belajar dalam rangka memudahkan peserta didik belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Faktor-faktor eksternal memberikan suatu pengaruh bagi pembelajaran siswa hal ini karena factor eksternal memiliki kaitan yang tidak langsung namun sangat utama dalam proses belajar.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dari waktu ke waktu cenderung berkembang secara signifikan. Melainkan mengacu pada pembelajaran tentang berbahasa bukan belajar mengenai keterampilan dalam menggunakan bahasa. Kemampuan

seseorang dalam berbahasa dapat di ukur dari pemahaman struktur bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, maka pembelajaran Bahasa Indonesia sangat memerlukan suatu kreatifitas serta inovasi sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran Kuntarto (2017).

2.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet sebagai penyalur ilmu pengetahuan Asmuni (2020). Pembelajaran daring dapat dilakukan kapan pun dan dimanapun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka secara langsung karena memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, adapun hal-hal utama yang harus dipersiapkan oleh pendidik dan peserta didik di antaranya ialah komputer atau gawai, kuota internet, dan jaringan internet yang memadai. Selain itu hal-hal lainnya sebagai penunjang pembelajaran daring yaitu tempat belajar yang nyaman, referensi seperti buku untuk menunjang pembelajaran baik itu buku cetak ataupun buku elektronik.

Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini dengan berbagai aplilasi dan fitur yang semakin memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan bentuk dari pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut Purba (2019:174), pembelajaran daring adalah sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk sekolah

maya. Dalam teknologi pembelajaran daring semua proses kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di dalam kelas dilakukan secara tatap muka namun virtual yang artinya pada saat yang sama seorang pendidik mengajar di depan layar komputer atau gawai yang berada di suatu tempat, sedangkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dari komputer atau gawai lain di tempat yang berbeda. Pembelajaran daring dapat di pahami pserta didik sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pendidik yang berada di suatu lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Konsep pembelajaran daring ini dimulai di seluruh negara pada tahun 2020.

Cisco (2019:175) menjelaskan filosofis e-learning adalah sebagai berikut:

- a. E-learning merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara online.
- b. E-learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar konvensional (model pembelajaran konvensional, kajian terhadap buku teks, CD Rom dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.

Sadikin (2020) menjelaskan bahwa banyak terjadi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Permasalahan tersebut berdasarkan ketersediaannya infrastruktur ditempatkan sebagai masalah yang utama di beberapa daerah di Indonesia, seperti akses jaringan internet. Permasalahan lainnya yang terjadi ialah yang dihadapi oleh kalangan peserta didik, pendidik, dan orang tua. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik terdiri dari masalah finansial dan

juga psikologis. Secara finansial, pada pembelajaran daring peserta didik lebih banyak membutuhkan kuota internet. Secara psikologis, peserta didik mengalami suatu tekanan dalam mengikuti pembelajaran secara daring, penyebabnya ialah seperti banyaknya tugas yang diberikan oleh pendidik dengan tenggang waktu yang sangat terbatas. Selain itu juga, hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara daring yaitu peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran secara daring karena mereka merasa pembelajaran daring sangat membosankan.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pendidik ialah kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring. Tidak semua tenaga pendidik menguasai berbagai jenis platform dalam pembelajaran sebagai media pendukung pembelajaran secara daring. Perpindahan sistem pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring secara tiba-tiba akibat dari terdampaknya covid-19 membuat pendidik belum mempunyai persiapan yang matang. Akibatnya, sejumlah pendidik belum mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.

Syarifudin (2020) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua pendidik adalah sebagian dari orang tua peserta didik tidak memiliki gawai atau komputer untuk menunjang pembelajaran secara daring. Permasalahan yang terjadi tidak hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketidaksediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup banyak guna untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran secara daring. Terutama bagi orang tua peserta didik dari kalangan ekonomi menengah kebawah tidak memiliki anggaran

yang cukup dalam menyediakan jaringan internet. Dari sisi lain, sebagian orang tua peserta didik mengeluh karena pembelajaran daring menambah biaya pengeluaran bagi orang tua peserta didik.

Saat ini sistem pendidikan dihadapkan dengan situasi yang menuntut para pengajar untuk dapat menguasai media pembelajaran jarak jauh, terutama pada masa wabah pandemi Covid-19. Sistem pendidikan jarak jauh menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tatap muka dengan adanya aturan social distancing mengingat permasalahan waktu, lokasi, jarak dan biaya yang menjadi kendala besar (Yensi, 2020).

Salah satu media pembelajaran jarak jauh yang familiar dan sering digunakan yakni media Whatsap. Dijelaskan definisi dari WA ialah sebagai tempat interaksi melalui pesan yang biasa menggunakan koneksi dari ponsel pengguna untuk *chatting* dengan pengguna WA lainnya. WA banyak dimanfaatkan oleh peserta didik untuk berkomunikasi kepada pendidik maupun peserta didik lainnya. Selain itu WA dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi melalui pesan-pesan yang disampaikan secara efektif sesuai kepuasan tersendiri dikarenakan teknologi informasi pesan yang cepat diterima oleh tujuan atau sasaran (Pustikayasa, 2019).

2.3.1 Kelebihan Pembelajaran Daring

Adapun kelebihan daring adanya pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pada saat jam pembelajaran berlangsung tidak di batasi oleh tempat dan waktu sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapan saja untuk peserta didik mengakses proses pembelajaran tersebut.
- 2) Peserta di haruskan aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran daring merupakan proses yang student centered.
- 3) Pembelajaran daring dapat menghemat biaya pendidikan. Seperti ifrastruktur, buku-buku, peralatan, dan lain sebagainya.
- 4) Adanya pembelajaran daring dapat melatih peserta didik untuk lebih mandiri dalam menambah ilmu pengetahuan.
- 5) Adanya suatu bantuan sistem professional secara online.

2.3.2 Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring tidak terlepas dari berbagai kekurangan, kekurangan dari adanya pembelajaran daring meliputi;

- 1) Harus melakukan usaha lebih untuk mempersiapkan materi pembelajaran.
- 2) Dapat mengetahui s isi pedagogic suatu materi.
- 3) Peserta didik harus selalu di motivasi agar menambah semangat belajar bagi peserta didik.
- 4) Peserta didik yang kurang akan motivasi yang tinggi sering mengalami suatu kendala atau kegagalan.

- 5) Kurangnya interaksi secara langsung oleh guru dan peserta didik, atau bahkan peserta didik dengan peserta didik lainnya yang bisa memperlambat untuk terbentuknya nilai-nilai dalam proses pembelajaran.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring telah banyak dilakukan. Sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peneliti untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dari hasil penelusuran, di peroleh informasi tentang beberapa penelitian relevan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Harjono dan Wahyuni (2021) tentang persepsi mahasiswa dalam konteks pembelajaran online secara kooperatif menemukan bahwa penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik membagikan kuisioner kepada mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kecendrungan persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring lebih besar dibanding dengan persepsi negatif. Pembelajaran kooperatif secara daring memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar daring.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Meril dan Agreni (2021) dalam penelitiannya mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi pada tahun 2020/2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring yang telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik membagikan angket. Selanjutnya data disusun dalam bentuk narasi.

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket tersebut 80% siswa tidak menyukai pembelajaran secara daring mereka menjawab bahwa mereka tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Peserta didik memberi alasan antara lain tidak memiliki gawai, jaringan yang susah, dan tidak mempunyai uang untuk membeli kuota internet. Selain itu juga, siswa mengungkapkan bahwa mereka susah memahami ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa 8 dari 10 orang siswa tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Amalia dan Lyesmaya (2021). Penelitian tersebut mengenai analisis persepsi siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran secara daring dan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring di sekolah dasar. Metode dari penelitian tersebut ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara wawancara dan menyebarkan angket melalui google form. Subjek penelitiannya ialah guru kelas V B dan siswa kelas V B berjumlah 35 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh siswa yaitu alat komunikasi yang tidak memadai dan juga kurangnya kuota internet. Selanjutnya untuk persepsi siswa terhadap pembelajaran secara daring dapat dikatakan baik, namun untuk pemahaman siswa terhadap pembelajaran secara daring dapat dikatakan cukup baik karena adanya hambatan yang dirasakan oleh siswa.

Keempat penelitian tersebut dilakukan oleh Puspaningtyas dan Dewi (2020) mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis daring. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran secara daring di Provinsi Lampung. Sampel di pilih secara acak dengan populasi yaitu SMA se-Provinsi Lampung. 400 siswa berasal dari 25 sekolah menjadi sampel penelitian tersebut dengan cara memberikan angket. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mendapat dukungan yang baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring. Namun, Mayoritas siswa memiliki kendala pada masalah keterbatasan sinyal selama pembelajaran daring berlangsung. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan untuk berdiskusi bersama guru dan lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka.

Kelima penelitian tersebut dilakukan oleh Fadhilaturrahmi, Ananda dan Yolanda (2021) yang mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di rumah akibat dampak dari pandemi menggunakan WA grup dalam pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari 9 orang guru yang mana terdiri dari SDN 023 Muara Mahat Baru, SDN 012 langgini dan SDN 018 Langgini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, peserta didik malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

guru, kurang luasnya guru dalam mengontrol kegiatan peserta didik, serta materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya di kerjakan oleh peserta didik. Hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh adalah sulit mengontrol peserta didik disaat pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka, sulit memahami perkembangan peserta didik dan peserta didik yang tidak memiliki hp terkadang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Keunggulan dalam pembelajaran jarak jauh yaitu tidak ada sama sekali, karena guru berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh tidak memiliki keunggulan melainkan pembelajaran jarak jauh merugikan orang tua dan peserta didik. Peserta didik lebih sering malas-malasan dalam belajar maupun mengerjakan tugas yang diberikan. Dari 9 hasil wawancara yang didapat oleh peneliti adalah guru kesulitan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik karena pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka sehingga guru tidak tahu sampai mana pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian penelitian relevan diatas disimpulkan bahwa banyaknya kendala yang dihadapi pada masa pembelajaran daring perlu diteliti lebih lanjut agar dapat diambil solusi dalam menghadapi masalah tersebut. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis relevan dengan penelitian diatas yang mendeskripsikan mengenai persepsi pada saat pembelajaran daring.

2.5 Kerangka Berfikir

Pembelajaran daring yang sedang diterapkan di masa pandemi *covid-19* saat ini merupakan suatu inovasi pendidikan yang menjawab tantangan ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran variatif yang sangat bermanfaat untuk menghindari dan mengendalikan penularan virus *covid-19*. Selama masa pandemi

sistem pembelajaran dialihkan ke pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini pola pada pembelajaran berubah karena guru diharuskan menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar secara langsung melalui alat teknologi komunikasi digital. Teknologi yang semakin mudah diakses sangat membantu guru dalam proses pembelajaran daring saat ini, peserta didik bisa tetap belajar dari rumah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi tidak hanya menerima tugas yang diberikan oleh guru melainkan juga bisa mendapatkan materi pembelajaran dari media yang telah disediakan oleh guru sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya walaupun tidak bertemu secara tatap muka dengan guru. Pada penelitian yang dilakukan peneliti memilih topik persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

